

RELEVANSI FILSAFAT PERENIALISME BAGI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Asmadewi

Email: asma@an-nur.ac.id

Abstract

Perennialism is born as a reaction to progressive education. Perennialism oppose the progressive view which emphasizes change and something new. Perennialism view the world situation today is full of chaos, uncertainty, and disorder, especially in moral, intellectual and socio-cultural life. Aspects of the study of the application of perennialism in Islamic religious education include the purpose of education as an effort to inherit culture and maintain the nature of students, learning material according to perennialism, curriculum development and selection of learning methods in Islamic religious education. The idea of perennialism that tends to be regressive, traditionalist and conservative causes the application of perennialism in Islamic education to have two sides, on the one hand it can have a good effect and on the other hand it has a negative impact.

Keywords: *perennials, education, Islam, philosophy*

Pendahuluan

Di zaman kehidupan modern banyak timbul krisis di berbagai bidang kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Untuk mengembalikan keadaan krisis ini, maka perennialisme memberikan jalan keluar yaitu berupa kembali kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan teruji ketangguhannya. Untuk itulah pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya kepada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Perennialisme

memandang pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya kepada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Dengan kata lain pendidikan yang ada sekarang ini perlu kembali kepada masa lampau, karena dengan mengembalikan keadaan masa lampau ini, kebudayaan yang dianggap krisis ini dapat teratasi melalui perenialisme karena ia dapat mengarahkan pusat perhatiannya pada pendidikan zaman dahulu dengan sekarang.

Perenialisme sebagai aliran filsafat pendidikan lahir pada abad XX, muncul sebagai reaksi terhadap pendidikan progresif. Perenialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Menurut Perenialisme, situasi dunia saat ini penuh kekacauan, ketidakpastian dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual dan sosio-kultural. Perlu ada usaha untuk menyelamatkan kebudayaan umat manusia dari ambang kehancuran. Jalan yang ditempuh kaum Perenialis adalah dengan jalan mundur ke belakang, yakni kembali ke nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kokoh pada zaman kuno dan pertengahan. Peradaban Yunani kuno dan Abad Pertengahan dianggap sebagai dasar budaya bangsa-bangsa di dunia dari masa ke masa. Pandangan- pandangan Plato dan Aristoteles mewakili Zaman Kuno dan Thomas Aquinas mewakili Abad Pertengahan, dipercaya memiliki kualitas yang dapat diandalkan untuk dijadikan tuntunan hidup dan kehidupan manusia guna mengisi kekosongan dan kekacauan yang melanda dunia dewasa ini.

Pengertian Perenialisme

Secara etimologis, kata perenial berasal berasal dari bahasa Latin yaitu perenis yang artinya kekal selama-lamanya atau abadi, sehingga filsafat perenial dikataka juga sebagai

filsafat keabadian. Sebagaimana dikatakan oleh Frithjof Schoun bahwa filsafat perenial adalah suatu pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya.¹

Philosophia Perenial yang arti harfiahnya adalah filsafat yang abadi. Menyangkut kata “abadi” ini, ada dua macam interpretasi yang berbeda. Pertama, sebagai nama diri (proper name) dari suatu tradisi filsafat tertentu. Kedua, sebagai sifat yang menunjuk pada sistem filsafat yang memiliki keabadian ajaran, apapun namanya.²

Jaspers tidak menerima filsafat perenial sebagai suatu sistem. Ia berpendapat bahwa pada dasarnya filsafat apapun bentuk dan jenisnya adalah perenial atau abadi. Filsafat adalah kontemplasi yang berkelanjutan dan tanpa akhir terhadap misteri wujud yang eternal yang merupakan satu dan hanya satu-satunya objek, dimana para pemikir tiap-tiap zaman memberi kontribusi yang sama-sama validnya. Pandangan Jaspers diperkuat oleh James Colins, yang dengan tegas menolak pemakaian istilah filsafat perenial sebagai proper name dari suatu sistem filsafat tertentu. Istilah filsafat perenial menurutnya adalah kata sifat, yaitu filsafat yang perenial atau filsafat yang abadi.³

Berbeda dari Karl Jaspers, Charles B. Schmitt yang justru menganggap istilah filsafat perenial sebagai suatu proper name yaitu nama suatu sistem filsafat tertentu Schmitt menyebutkan bahwa sejak kemunculan pola-pola pemikiran filsafat perenial pada zaman dahulu (masa para pemikir awal),

¹ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial* (Jakarta : Paramadina, 1995), h. 1

² Ahmad Nora Permata, *Antara Sinkretis dan Pluralis, Perenialisme Nusantara Melacak Jejak Filsafat Abadi*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1996), h. 2

³ Emanuel Wora, *Perenialisme Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta : Kanisus, 2006), h. 11-12

baru pada abad ke-16, istilah filsafat perenial dipakai sebagai nama sistem filsafat. Istilah perenial dari jenis ini menurut Schmitt bermakna bahwa filsafat ini tetap bertahan terus sepanjang zaman dan kesejatiannya dapat diwariskan dari generasi serta dapat melampaui kecenderungan corak filsafat yang silih berganti.⁴

Dari beberapa filsuf yang berkecimpung dalam filsafat perenial, terdapat pemahaman yang saling berbeda tentang makna esensialnya. Steuco mengartikan filsafat perenial sebagai tradisi intelektual sintesis antara teologi, filsafat kuno, dan agama kristen. Jadi tiak semata-mata berhubungan dengan satu bentuk kebijaksanaan. Filsafat kuno yang dimaksud Steuco adalah semua tradisi filsafat kuno yang sudah ada aebelum kemunculan Plato.⁵

Selanjutnya, Aldous Huxley yang mengartikan filsafat perenial sebagai tradisi filsafat yang terdiri atas tiga cabang utama yaitu metafisika, psikologi, dan etika. Ketiganya dianggap perenial karena sejak keberadaan mereka sudah tampak sejak zaman dahulu serta bersifat universal an berlaku sepanjang masa yang selanjutnya menuntun kita pada kesadaran akan ekistensi Allah sebagai dasar dunia dan seisinya. Selain kedua tokoh tersebut, pada zaman kontemporer terdapat pula beberapa tokk yang mendefinisikan tentang filsafat perenial diantaranya Sayyed Hossein Nasr dan Owen C. Thomas.

Sejarah Perkembangan Filsafat Perenialisme

Filsafat perenial merupakan sebuah wacana filsafat yang tua, yang ada pada masa pra modern, namun diklaim sebagai yang tetap aktual sepanjang maa. Ada perbedaan

⁴ *Ibid.*, h. 13

⁵ *Ibid.*, h. 14

pandangan diantara para tokoh berkenaan dengan awal kemunculan filsafat perenial. Satu pendapat mengatakan bahwa istilah filsafat perenial berasal dari Leibniz yang ditulis dalam surat untuk temannya Remundo tanggal 26 Agustus 1714 dan selanjutnya dipopulerkan oleh Huxley. Meskipun demikian, Leibniz tidak pernah menerapkan istilah tersebut sebagai nama terhadap sistem filsafat siapapun termasuk sistem filsafatnya sendiri.⁶

Selanjutnya pandangan lain yang menyangkal bahwasannya sebelum Leibniz ada seorang tokoh yang lebih dahulu menggunakan filsafat perenial yaitu Agostino Steuco dalam karyanya berjudul "De Perenni Philoshopia" pada tahun 1540. Buku tersebut merupakan upaya untuk mensintesis antara filsafat, agama dan sejarah berangkat dari sebuah tradisi filsafat yang sudah mapan. Dari tradisi tersebut Augustino berusaha mencoba mensintesis terhadap filsafat, agama dan sejarah yang diberi nama philoshopia perenis.⁷

Menurut Huston Smith terdapat dua tradisi besar filsafat yang sangat kontras, yaitu "Filsafat Modern" dan "Filsafat Tradisional". Filsafat tradisional atau yang lebih dikenal dengan filsafat perenial selalu membicarakan tentang adanya "Yang Suci" (The Sacred) atau "Yang Satu" (The One) dalam seluruh manifestasinya, seperti dalam agama, filsafat, sains dan seni. Sedangkan filsafat modern justru sebaliknya membersihkan "Yang Suci" dan "Yang Satu". Mereka tida

⁶ Arqom Kuswonjono, *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : BPFU, 2006), h. 10

⁷ Charles B Schmith, dkk, *Perenialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1996), h. 34

hana memisahkan persoalan spiritualitas dari keduniawian, bahkan ingin menghilangkan sama sekali.⁸

Perkembangan filsafat perenial menurut Griffiths mengalami masa ejayaannya kira-kira antara abad ke-6 hingga abad ke-15, yang tidak hanya terjadi di dunia Barat dan dalam konteks agama lain ula, walaupun memaan perkembangannya lebih tampak di dunia Barat. Augustino Steuco yang merupakan seorang perenialis dari abad Renaisans dan juga seorang arjana alkitab dan teolog. Karyanya mempengaruhi banyak orang antara lain Picino dan Pico bagi Picino filsafat perenial disebutnya sebagai filsafat kuno yang antik (*philosophia priscorium*).⁹

Filsafat perenial atau yang disebut kebijaksanaan universal mulai runtuh menjelang akhir abad ke-16. Salah satu alasan yang paling dominan adalah perkembangan yang pesat dai filsafat materialis. Berbeda dengan filsafat perenial yang memandang alam semesta sebagai keseluruhan yang tunggal, filsafat materialis melihat bahwa alam semesta ini didasarkan pada suatu model/pola mekanistik, sehingga tdak memberikan ruang bagi realitas yang transenden. Filsafat materialis kemudian menjadi inti pemikiran masyarakat modern. Beberapa tokoh diantaranya adalah Rene Descartes, Francis Bacon, Galile Galilei, dan isac Newton.¹⁰

Relevansi Filsafat Perenialisme dengan Proses Pendidikan Islam

⁸ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, (Jakarta : Paramadina, 1995), h. xxii/22

⁹ 6Emanuel Wora, *Perenialisme Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta : Kanisius, 2006), h. 18

¹⁰ Emanuel Wora, *Perenialisme.*, h. 23.

Perennialisme dapat dilacak dari akar historis dan mempengaruhi perkembangan filsafat pendidikan. Sabri mengutip pandangan Sayyed Hussein Nasr bahwa tradisi intelektual Islam, baik dalam gnostiknya (ma'rifah atau irfan) dan aspek-aspek filosofis maupun teosofis (falsafah-hikmah), melihat sumber kebenaran yang unik ini sebagai "agama kebenaran" (din al-haqq) dalam ajaran nabi-nabi kuno di mana Adam sebagai tempat kembalinya dan memandang nabi Idris yang diidentifikasi dengan Hermes sebagai "bapak para filsuf" (Abu al-Hukama). Muhammad Sabri (2012: 39). Abu alHukama mewariskan tradisi keilmuan secara turun temurun- zaman Yunani Kuno. Karena itu perkembangan konsep-konsep perennialis banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh berpengaruh seperti Plato, Aristoteles dan Thomas Aquino.

1. Menurut Plato, ilmu pengetahuan dan nilai sebagai manifestasi dari hukum universal yang abadi dan ideal sehingga ketertiban sosial hanya akan mungkin dicapai bila ide itu menjadi tolok ukur yang memiliki asas normatif dalam semua aspek kehidupan.¹¹
2. Menurut psikologi Plato, manusia pada hakekatnya memiliki tiga potensi dasar, yaitu nafsu, kemauan dan pikiran. Ketiga potensi ini merupakan asas bagi bangunan kepribadian dan watak manusia. Ketiga potensi ini akan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan, sehingga ketiganya berjalan secara berimbang dan harmonis. Manusia yang memiliki potensi rasio yang besar akan menjadi manusia kelas pemimpin, kelas sosial yang tinggi. Manusia yang besar potensi kemauannya, akan menjadi manusia-manusia prajurit, kelas menengah.

¹¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Cet. IV; (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). 26.

Sedangkan manusia yang besar potensinya akan menjadi manusia-manusia pekerja, kelas rakyat jelata. Filsafat Pendidikan perennialis, dalam hal ini hendaklah berorientasi pada potensi psikologis masyarakat, mengembangkan potensi akal, agar dapat menjadi manusia besar, cerdas, dan menjadi pemikir, dan dapat mewujudkan pemenuhan kelas-kelas sosial dalam masyarakat tersebut. Dan filsafat pendidikan mengarahkan manusia untuk mencapai tingkat kesempurnaannya.¹²

3. Filsafat perennialis memandang pendidikan sebagai proses menuntun kemampuan-kemampuan yang tertidur (bakat terpendam) yang dimiliki seseorang menjadi aktif atau nyata (real, berwujud, applied) tergantung pada kesadaran tiap-tiap individu yang memiliki kemampuan tersebut.¹³
4. Aristoteles berpendapat bahwa orientasi pendidikan ditujukan kepada kebahagiaan, melalui pengembangan kemampuan-kemampuan kerohanian seperti emosi, kognisi serta jasmaniah manusia.
5. Menurut Thomas Aquino bahwa tujuan pendidikan sebagai usaha untuk merealisasikan kapasitas dalam tiap individu manusia sehingga menjadi aktualitas. Output yang diharapkan menurut perennialisme adalah manusia yang mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran tokoh-tokoh besar pada zaman Yunani Kuno.
6. Perennialisme berpendapat bahwa siswa (murid, anak didik) adalah

¹² Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 321.

¹³ Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, Cet. I; (Jogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011), 167.

subyek sekaligus inti dalam pelaksanaan pembelajaran, dan guru hanya bertugas menolong membangkitkan potensi yang dimiliki anak didik yang masih tersembunyi, agar menjadi aktif dan nyata, bukan membentuk atau memberi kemampuan kepada anak didik. Karena itu tugas seorang pendidik adalah mempersiapkan peserta didik ke arah kematangan intelektualnya. Dengan intelektualnya peserta didik dapat hidup bahagia demi kebaikan hidupnya sendiri.

Perennialisme memandang education as cultural regression atau pendidikan sebagai jalan kembali, perjalanan mundur ke belakang, atau proses pengembalian keadaan dan kebudayaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan masa lampau dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kuat, kukuh, dan ideal pada masa kuno, juga pada abad pertengahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau yang dipandang sebagai kebudayaan ideal.

Tujuan pendidikan Agama Islam sendiri setara dengan tujuan pendidikan nasional yang diambil dari falsafah bangsa yakni Pancasila yang bertujuan meningkatkan kualitas manusia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Sedangkan tujuan pendidikan perennialisme sendiri bertujuan memanusiaikan manusia. Dalam konteks ini yang dimaksud memanusiaikan manusia adalah menjadikan manusia yang bermoral memiliki akhlak yang baik serta beriman kepada Tuhannya. Dengan kata lain tujuan pendidikan perennialisme

didasarkan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama dan merupakan proses belajar mengajar yang harus dikembalikan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama pada masa lalu. Pendidikan harus dapat melahirkan orang-orang yang mematuhi norma dan istiqamah di jalan kebenaran. Pendidikan harus dipusatkan pada guru, karena guru memiliki kemampuan serta norma-norma dan nilai-nilai yang luhur.

Dari perbandingan antara tujuan kurikulum pendidikan agama islam dengan filsafat pendidikan perenialisme dapat dikatakan bahwasannya tujuan kurikulum pendidikan agama islam maupun pendidikan perenialis keduanya cukup relevan. Menurut penulis, tujuan kurikulum dilihat dari sudut pandang keduanya pada hakikatnya tujuannya sama yaitu membentuk manusia yang biasa mandiri dalam konteks kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta berkehidupan sebagai makhluk yang berketuhanan Yang Maha Esa (beragama). Dengan demikian tujuan pendidikan perenialisme dengan pendidikan agama islam dapat dikatakan cukup relevan.

Dalam aspek isi/materi pembelajaran bahwasannya kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam adalah yang bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan Al-Qur'an dan As Sunnah sebagai pedoman utama dalam hidup. Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Islam adalah meliputi: masalah Aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Begitu pula dalam hal kurikulum, aliran perenialisme menganggap hal yang terpenting dalam kurikulum adalah isi (content) mata pelajaran - mata pelajaran yang tepat dan benar. Pandangan perenialisme dalam pendidikan adalah pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai luhur, norma-

norma dan agama dan merupakan proses belajar mengajar yang harus dikembalikan pada nilai-nilai luhur, norma-norma dan agama pada masa lalu. Pendidikan harus dapat melahirkan orang-orang yang mematuhi norma dan istiqamah di jalan kebenaran. Pendidikan harus dipusatkan pada guru, karena guru memiliki kemampuan serta norma-norma dan nilai-nilai yang luhur.

Berdasarkan dari analisis isi/materi pembelajaran pendidikan agama islam dengan pendidikan perenialisme dapat diketahui bahwasannya isi/materi yang termuat dalam pendidikan perenialisme dengan pendidikan agama islam memiliki kesamaman, dengan begitu kurikulum pendidikan perenialisme dengan kurikulum pendidikan agama islam dapat dikatakan relevan. Menurut penulis dalam isi/materi pelajaran, kurikulum perenialisme dengan kurikulum pendidikan agama islam isi/materi pelajarannya sama-sama bertujuan mengenalkan dan mengajarkan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dari analisis tersebut penulis melihat kesamaan isi/materi pelajaran pendidikan perenialisme dengan pendidikan agama islam, dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya isi/materi pelajaran pendidikan perenialisme dengan pendidikan agama islam cukup relevan.

Penutup

Esensi aliran ini berupaya menerapkan nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat kekal dan abadi yang selalu seperti itu sepanjang sejarah manusia, maka perenialisme dianggap sebagai suatu aliran yang ingin kembali atau mundur kepada nilai-nilai kebudayaan masa lampau. Kembali kepada masa lampau dalam konteks aliran ini, bukanlah dalam pengertian bernostalgia dan sekedar mengingat-ingat kembali pola kehidupan masa lalu, tetapi untuk membina kembali

keyakinan akan nilai-nilai asasi masa silam untuk menghadapi problema kehidupan manusia saat sekarang dan bahkan sampai kapan pun dan di mana pun. Dengan demikian maka perenialisme ini menginginkan bahwa budaya, adat istiadat-istiadat yang terbiasa mereka lakukan merupakan suatu yang abadi, kekal tanpa akhir.

Daftar Pustaka

- Nafis, M. W., & Hidayat, K. (1995). *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*. Jakarta: Paramadina.
- Nurkhamimah, N. (2016). *Konstruksi Harmoni Dalam Pluralitas Siswa Melalui Pembelajaran Pai Di Smp Negeri 2 Undaan Kudus (Doctoral Dissertation, Stain Kudus)*.
- Wora, E. (2006). *Perenialisme: Kritik atas Modernisme & Postmodernisme*. Kanisius.
- Kuswanjono, A., & Lidinillah, M. A. (2006). *Ketuhanan dalam telaah filsafat perenial: refleksi pluralisme agama di Indonesia*. Badan Penerbitan Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM).
- Permata, A. N. (1996). *Perenialisme Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ramayulis, S. N., & Nizar, S. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jalaluddin, H., & Idi, H. A. (2011). *Filsafat pendidikan: manusia, filsafat, dan pendidikan*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Rajagrafindo Persada.
- Gandhi, T. W., & Wangsa, T. (2011). *Filsafat Pendidikan: mazhab-mazhab filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.